

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KUALITAS LABA

Dessy Noor Farida
(*UIN Walisongo Semarang*)

Metta Kusumumaningtyas
(*STIE Bank BPD Jateng*)

Abstrak

The Quality of earning is element that is often used by investors to take investment decisions. But the financial scandals that occurred, causing investors have crisis confidence in capital markets. Therefore, the necessary existence of a good corporate governance is very importance to create a financial statement that reflects the real condition of the company. The purpose of this study is to analyze the influence of independence board of commisioners on earnings quality which are moderated by the concentration of family ownership.

This study aims to analyze the role of independent board and managerial ownership on the quality of earnings is moderated by concentrated ownership. Earnings quality is proxied by discretionary accrual and concentrated ownership is calculated with F-PEC Score. Meanwhile, to measure independent commissioners use the proportion of commissioners who have no relationship with the company and for the managerial ownership is measured by the number of ownership shares held by the management of the total number of outstanding shares.

Manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange is the object of this study. Based on purposive sampling technique, it gets 96 firms. Multiple regression analysis using SPSS program. The result of the hypothesis test indicates that manajerial ownership and corporate size have significantly effect on discretionary accruals. This study also found a concentration of family ownership has insignificantly moderates the effect on an independent board to discretionary accruals.

Keywords: Earning management, good corporate governance, family ownership

Pendahuluan

Informasi laba merupakan unsur utama yang digunakan dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980) dalam Boediono (2005). Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan (Hendriksen dan Breda, 2000). Sedangkan tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik mencakup penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen, membantu meramalkan masa depan perusahaan atau pembagian dividen masa depan dan sebagai pengukuran pencapaian serta pedoman untuk keputusan manajerial masa depan (Hendriksen

dan Breda, 2000). Oleh karena itu, informasi laba banyak digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Dechow, 1995).

Informasi laba yang dihasilkan dari pengelolaan laba yang bersifat oportunistik dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Sylvia dan Utama, 2006). Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2006) dengan adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum, menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earning management*) oleh manajemen perusahaan.

Fenomena adanya skandal keuangan menunjukkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada para pengguna laporan tersebut. Laba, sebagai bagian dari laporan keuangan yang banyak dipertimbangkan oleh para pengguna laporan, tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis dari perusahaan tersebut, sehingga informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan para pengguna laporan. Di Indonesia, skandal keuangan pernah menimpa beberapa perusahaan diantaranya PT Telkom Tbk., PT Indofarma Tbk., PT Lippo, PT Kimia Farma Tbk. dan PTKAI. Dengan banyaknya skandal keuangan yang terjadi, menimbulkan krisis kepercayaan para investor terhadap pasar modal. Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan tindakan penanggulangan terhadap sejumlah skandal keuangan yang terjadi. Untuk mengembalikan kepercayaan publik dan investor terhadap pasar modal, maka disusunlah regulasi mengenai perlindungan investor dan pengaturan akuntansi perusahaan publik. Salah satunya adalah dengan dibuatnya regulasi tentang *Good Corporate Governance*.

Pedoman GCG yang telah disusun oleh KNKG, meletakkan fokus yang kuat pada fungsi dan tanggungjawab pada komponen perusahaan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, yang merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris dan direksi (manajemen) memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Karena pentingnya peran mereka, maka dalam penelitian ini dititik beratkan pada peran dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dan direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan dalam rangka memberikan informasi yang lebih transparan dan wajar dalam pelaporan laba perusahaan.

Selain penerapan tata kelola pemerintahan yang baik, kualitas laba juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan sangat penting karena berkaitan erat dengan pengendalian operasional perusahaan. Hasil penelitian empiris tentang dampak

kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba masih beragam. Penelitian yang dilakukan Dhaliwal *et al* (1982) (dalam Madhumathi R dan Ranganatham M) menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan adanya tendensi untuk menaikkan laba untuk kepentingan pribadi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan LaFond dan Roychowdhury (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi mengindikasikan rendahnya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan (kualitas laba yang rendah). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al* (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan dorongan untuk mengawasi salah saji dalam pelaporan laba berdasarkan diskresioneri akreal. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Warfield *et al* (1995) yang menemukan hubungan negatif antara kepemilikan managerial dengan besarnya diskresionari akreal.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah pengawasan dari dewan komisaris terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi. Fungsi utama Dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta direksi. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen. Karena itu, dalam keanggotaan dewan komisaris harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen. Penelitian yang dilakukan Dechow *et al* (1996), Klein (2002), Peasnell *et al* (2001), Chtourou *et al* (2001), Pratana Puspa dan Mas'ud Mahfoedz (2003) dan Xie *et al* (2003) (dalam Boediono, 2005), memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Park and Sin (2004) menemukan bukti yang sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan bukti yang dapat mendukung adanya hubungan antara manajemen laba dengan dewan komisaris yang independen pada perusahaan sample di Canada, dimana Canada juga memiliki konsentrasi kepemilikan yang cukup tinggi dan pengendalian yang cukup besar dari *blockholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Mohd Nasir (2004) dan Abdul Rahman and Mohamed Ali (2006) juga gagal menemukan bukti yang signifikan antara dewan komisaris yang independen dengan manajemen laba di Malaysia.

Perbedaan konflik kepentingan yang terjadi di Amerika dan United Kingdom yaitu antara *outside shareholders* dan manajer akan berbeda dengan konflik kepentingan yang terjadi di Indonesia, yang termasuk dalam Negara dengan kepemilikan terkonsentrasi (La Porta *et al*, 1999). Konflik yang terjadi dalam kepemilikan terkonsentrasi adalah konflik

antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dimana pemegang saham mayoritas cenderung memiliki kendali lebih besar dibandingkan pemegang saham minoritas dalam mempengaruhi keputusan pelaporan keuangan perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997). Menurut La Porta *et al* (1999) salah satu bentuk ekspropriasi yang dilakukan pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas adalah menggunakan hak pemegang saham minoritas untuk kepentingannya sendiri dengan cara menjual asset atau saham ke perusahaan lain yang mereka miliki dibawah harga pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mencoba meneliti mengenai peran dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kepemilikan yang terkonsentrasi pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI, dengan menyertakan ukuran perusahaan, ukuran dewan, jumlah rapat komite audit dan KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 sebagai variabel kontrol.

Kajian Teoritis

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agen*) dengan investor (*principal*). Dalam teori keagenan, *principal* didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Perbedaan antara *principal* dan agen akan timbul manakala *principal* tidak dapat dengan mudah untuk memantau kinerja dari agen. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka *principal* tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi demikian disebut sebagai asimetri informasi. Dalam konsep teori keagenan, asimetri informasi tersebut mendorong dan memotivasi manajer untuk bersikap oportunistis, yaitu memanipulasi informasi kinerja yang dipublikasikannya.

Masalah keagenan akan dipengaruhi oleh sifat dari struktur kepemilikan suatu Negara. Penelitian tentang konsentrasi kepemilikan yang dilakukan oleh Claessens *et al.*,(2000) menunjukkan bahwa perusahaan di Asia Timur termasuk Indonesia ditemukan cenderung terkonsentrasi. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa lebih dari 2/3 perusahaan publik di Indonesia dimiliki oleh beberapa *family*. Ketika perusahaan keluarga mengeluarkan saham untuk dimiliki oleh publik, maka konflik kepentingan yang terjadi adalah konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Claessens and Fan, 2002). Dan biasanya mereka akan memilih kerabat mereka sendiri untuk menempati posisi manajemen pada level yang tertinggi untuk mengelola perusahaan. Pemegang saham mayoritas atau pengendali memiliki kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan mereka

dengan mengambil alih hak pemegang saham minoritas (Fan dan Wong, 2002). Menurut McConnell & Servaes (1990) (dalam Cascino *et al*, 2010) konflik agensi tersebut mendorong manajer untuk menyembunyikan informasi pribadi dari pihak luar dengan adanya konsekuensi negatif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Menurut Fan & Wong (2002), perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki insentif yang lebih rendah untuk memberikan informasi akuntansi yang berkualitas dan cenderung untuk menahan informasi tersebut karena mereka menilai sedikit manfaat yang akan

Di Indonesia, mayoritas kepemilikan pada perusahaan publik adalah terkonsentrasi dan didominasi oleh keluarga atau kelompok keluarga. Menurut hasil survey ADB di dalam Sutojo dan Aldridge (2005), disebutkan bahwa perusahaan-perusahaan besar swasta di Indonesia kepemilikannya didominasi keluarga atau kelompok keluarga (perusahaan konglomerat). Jumlah konglomerat di Indonesia pada akhir dekade 1990-an sekitar 300 perusahaan. Pada tahun 1997 kelompok konglomerat memiliki 9.766 perusahaan swasta. Jumlah harta perusahaan yang mereka kuasai pada tahun itu berkisar sekitar Rp 234 triliun. Menurut Siregar dan Utama (2006) sebagian besar perusahaan Indonesia merupakan perusahaan konglomerasi. Untuk perusahaan konglomerasi, biasanya sebagian besar kekayaan pemilik tidak berada dalam satu perusahaan, tetapi tersebar diberbagai perusahaan.

Corporate Governance, didefinisikan oleh OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*) sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, Dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham (Sutojo dan Aldridge,2005).

Good Corporate Governance mempunyai lima tujuan utama. Kelima tujuan tersebut antara lain melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholder* non pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan serta meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan.

Dewan komisaris merupakan salah satu struktur tata kelola perusahaan yang mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Melalui pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen maka diharapkan akan mengurangi atau meminimalkan manajemen laba.

Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik di dalam perusahaan, maka diharapkan semua pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut akan mendapatkan informasi yang akurat dan tepat waktu. Dengan informasi yang handal dan akurat, para pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi atas laporan keuangan perusahaan dapat menyebabkan reaksi pasar. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) (dalam Cascino, 2010) informasi akuntansi yang berkualitas tinggi akan diapresiasi dengan baik oleh pelaku pasar karena informasi tersebut dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan transparansi dan menyediakan perangkat kontrak yang lebih baik.

Kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, dikatakan sebagai laba berkualitas jika laba tersebut mempunyai perubahan akrual total yang kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accrual* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan dan sebaliknya (Sutopo, B., 2009).

Hipotesis Penelitian

Entrenchment hypothesis, penelitian dari Morck, Shleifer & Vishny (2007) memprediksikan kualitas laba yang lebih rendah pada perusahaan yang mempunyai kepemilikan terkonsentrasi. Pendukung hipotesis ini berpendapat bahwa kepemilikan terkonsentrasi meningkatkan resiko pengambilalihan kekayaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Schulze, Lubaktin & Dino dalam Cascino *et al*, 2010). Oleh karena itu, menurut penelitian Fan & Wong (2002) perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki insentif yang rendah untuk memberikan informasi akuntansi dan cenderung untuk menahannya karena mereka merasakan kurangnya manfaat berbagi informasi dengan pihak luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fan and Wong (2002), menemukan bahwa ketika pemilik pengendali secara efektif mengendalikan perusahaan, pemilik pengendali juga mengendalikan kualitas dari informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan akuntansi. Konsekuensinya adalah pemilik pengendali akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan sesuai dengan kepentingannya dibandingkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sesungguhnya. Kepemilikan terkonsentrasi dapat menyebabkan menurunnya kualitas dan transparansi dari informasi laba. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Wu (2006), yang meneliti tentang kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan konservatisme dalam laporan keuangan, menemukan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatisme dalam melaporkan laporan keuangan. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme, yang merupakan salah satu penilaian dari kualitas laba. Sehingga semakin tinggi konservatisme maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin rendah. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis berikut untuk menguji harapan ini:

H1 : Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan kualitas laba

Dampak independensi dewan perusahaan terhadap efektifitas pengawasan telah diteliti dalam studi sebelumnya. Fama dan Jensen (1983) menekankan pentingnya independensi dewan perusahaan untuk menyediakan monitoring yang efektif terhadap kegiatan manajerial dan inisiatif. Williamson (dalam Jaggi *et al* 2010) berpendapat bahwa independensi dewan perusahaan diperlukan untuk melindungi kepentingan investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Chtourou *et al* (2001), Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003) (dalam Boediono, 2005) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside directors* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2002) dan Anderson *et al* (2003) yang memberikan kesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris diperusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Di Indonesia juga terdapat peraturan bahwa anggota dewan komisaris setidaknya 30% terdiri dari dewan komisaris yang berasal dari luar atau independen dewan. Dengan adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris, maka hasil laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan akan lebih berkualitas, sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut :

H2: Dewan komisaris yang independen berhubungan positif dengan kualitas laba

Perusahaan keluarga memiliki perbedaan dengan perusahaan mayoritas *blockholder* lainnya dalam banyak cara, dan fitur khas perusahaan keluarga cenderung untuk mempengaruhi keputusan alokasi sumber daya dan untuk memberikan dorongan tinggi (atau rendah) terhadap kualitas akuntansi (Le Breton-Miller & Miller, 2009) dalam Cascasino, *et al* (2010). Perusahaan keluarga dianggap sebagai bentuk organisasi yang kurang efisien (Morck & Yeung, 2003). Dimana adanya nepotisme dalam pemilihan manajemen dan karyawan sehingga terjadi kelangkaan profesional (Schulze *et al*, 2003) dalam Cascasino, *et al* (2010)

sehingga hal ini menjadi pembatasan kemampuan professional untuk manajer eksternal yang belum tentu dimiliki oleh pemilik pengendali (Cascasino, 2010). Sehingga hal ini mengakibatkan adanya turnover yang lebih rendah pada manajer.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sciascia dan Mazzola (2008) dalam Yang (2010) menemukan bahwa perusahaan keluarga dimana keterlibatan anggota keluarga dalam manajemen tersebut tinggi maka akan memiliki kinerja keuangan yang buruk karena adanya fakta bahwa anggota keluarga memiliki professional yang rendah, kurangnya *social capital*, terdapat banyaknya konflik antara manajer keluarga dan kecenderungan untuk mengarah pada tujuan *non financial* dibandingkan tujuan *financial*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang (2010) menunjukkan bahwa perusahaan Taiwan yang dikendalikan oleh keluarga dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung akan melakukan *discretionary accrual* yang besar. Hasil ini mendokumentasikan bahwa manajemen laba merupakan salah satu cara dimana keluarga pengendali akan menurunkan kualitas laba untuk melakukan ekspropriasi kepentingan pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut :

H3a: Hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba akan diperkuat dengan konsentrasi kepemilikan keluarga.

Masalah keagenan tipe II (konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas) lebih banyak di negara Asia Timur, dimana kepemilikan yang dikendalikan keluarga tersebar luas, perlindungan hukum terhadap pemegang saham minoritas lebih lemah, dan pelaporan keuangan kurang transparan (Fan dan Wong, 2002; Ball *et al*, 2003.). Studi empiris juga mendokumentasikan *earning management* yang lebih tinggi di negara-negara dengan perlindungan investor yang lebih rendah (Faccio *et al*, 2001;. Leuz *et al*, 2003.). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba mungkin digunakan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi *shareholders* mayoritas.

Banyaknya penelitian yang telah dilakukan terhadap kepemilikan terkonsentrasi dan permasalahan agensi yang timbul, maka terdapat kemungkinan konsentrasi kepemilikan akan memoderasi keefektifan pemantauan oleh dewan komisaris yang independen karena beberapa alasan berikut. Pertama, pemegang saham mayoritas yang memegang kendali dalam perusahaan akan menunjuk dewan komisaris dari luar perusahaan hanya untuk mencari nasihat mereka daripada memberikan mereka tanggung jawab untuk memantau kegiatan manajerial (Anderson dan Reeb, 2004). Kedua, konsisten dengan masalah keagenan tipe II, pemegang saham mayoritas akan memiliki motivasi untuk mengambil alih hak pemegang saham minoritas, dan dengan demikian mereka akan memiliki insentif untuk membatasi

pemantauan oleh dewan komisaris dari luar yang mereka tunjuk. Ketiga, independensi dewan komisaris dari luar juga dapat dikompromikan karena kedekatan mereka dan kesetiaan kepada pemegang saham mayoritas yang mengangkat atau mengangkat kembali mereka dalam dewan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis berikut :

H3b: Hubungan positif antara Dewan Komisaris yang independen dan kualitas laba akan diperlemah konsentrasi kepemilikan.

Metode Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model umum persamaan regresi berganda. Pengolahan hipotesis menggunakan alat bantu statistik SPSS. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EM_{itj} = \alpha + \beta_1 OWN_MNGR + \beta_2 PINED_{it} + \beta_3 FB_{itj} + \beta_4 (FB_{itj} * OWN_MNGR_{it}) + \beta_5 (FB_{itj} * PINED_{it}) + \beta_6 BD_SIZE_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 F_SIZE_{it} + \beta_9 KOM_AUDIT + DUM_YEAR + \epsilon_i$$

Dimana :

- EM_{it} = manajemen laba dari perusahaan i untuk periode t
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_9$ = koefisien regresi
- OWN_MNGR = prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dari saham yang beredar.
- $PINED$ = Proporsi keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*independent non executive directors*) terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan.
- FB = Konsentrasi kepemilikan keluarga
- BD_SIZE = Ukuran dewan (*Dummy variable*, 1 jika jumlah anggota dewan lebih besar daripada nilai median dari sample, 0 jika sebaliknya)
- $BIG4$ = *Dummy variable*, 1 jika perusahaan auditor yang terafiliasi big 4, 0 jika sebaliknya
- F_SIZE = Ukuran perusahaan (natural log dari total asset)
- KOM_AUDIT = Jumlah rapat komite audit

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba akuntansi. Dalam penelitian ini, kualitas laba akuntansi diproksikan dengan manajemen laba yang menggunakan *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini, akan digunakan pengukuran berdasarkan besarnya *discretionary accrual*. Untuk pengukuran besarnya *discretionary accrual*, penelitian ini menghitung baik total *discretionary accrual* (TDA) maupun *current discretionary accrual*.

Total discretionary accrual (TDA) dihitung menggunakan model *cross-sectional discretionary accrual* yang disarankan oleh Jones (1991) dan dimodifikasi oleh Dechow *et al*

(1995). Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil paling kuat (Dechow *et al.*, 1995).

Untuk menghitung *total discretionary accrual* (TDA), berdasarkan model Jones, dihitung dari perbedaan antara total accrual dan *non discretionary accruals*, diskalakan dengan total asset untuk periode awal, dimana *total accrual* (TA) adalah perbedaan antara *net income* dan *cash flow* dari kegiatan operasi yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Discretionary accruals (TDA)} = \left[\frac{\text{TA}_{it} - \text{NDA}_{it}}{\text{AT}_{it-1} \quad \text{AT}_{it-1}} \right] \dots \dots \dots (1)$$

Nilai total accrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$\frac{\text{TA}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{NDA}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{AR}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{AT}_{it-1}} \right) \dots \dots \dots (3)$$

Variabel Independen (Independent Variable)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direktur) biasanya disebut dengan kepemilikan manajerial, dimana pihak manajemen yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan mempunyai kepemilikan dalam perusahaan. Dengan kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer tersebut akan dapat ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap jalannya operasional perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dihitung dengan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris yang independen dalam UU no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah merupakan pihak yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS yang berasal dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan / atau anggota komisaris lainnya. Dewan Komisaris yang independen diukur oleh proporsi INED pada dewan perusahaan. Dewan komisaris dikatakan sebagai INED jika mereka tidak

memiliki hubungan dengan perusahaan dan tidak memiliki transaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

Variabel Moderating

Konsentrasi Kepemilikan Keluarga

Klasifikasi konsentrasi kepemilikan keluarga didasarkan pada pengukuran perusahaan keluarga pada penelitian Giovannini (2009). F-PEC score digunakan untuk membedakan perusahaan keluarga dan perusahaan yang bukan keluarga. Metode ini diformulasikan oleh Astrachan et al (2002); Caselli and Gatti (2006) dan Jaskiewicz et al (2005). Family business (FB) didefinisikan sebagai berikut :

$$FB = 0.5$$

dimana FB adalah F-PEC score, yang didefinisikan sebagai berikut :

$$FB = (EQfam/ EQtot) + (BoDfam/ BoDtot) + (SBfam/ SBtot)$$

F-PEC score digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok. Jika skor F-PEC antara 0-0.5 mengindikasikan perusahaan non keluarga. Jika skor F-PEC 0.5-1 diklasifikasikan perusahaan keluarga (lemah). Skor F-PEC 1-1.5 merupakan perusahaan keluarga (normal) dan untuk > 1.5 merupakan perusahaan keluarga (kuat).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2012. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Analisis Regresi

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan tujuan untuk menguji pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan pengujian untuk variabel moderating. Pengambilan keputusan dengan melihat koefisien yang harus signifikan pada $\alpha=0,05$ dan kesesuaian arah sesuai dengan yang telah dirumuskan.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten melaporkan laporan keuangan pada tahun 2006 sampai dengan 2012. Dari 152 perusahaan yang *listing* di BEI, dengan menggunakan purposive sampling yang telah ditentukan, maka di dapat 16 perusahaan sampel. Periode pengamatan untuk pengujian hipotesis adalah tahun 2007-2012, sehingga *pooled data* untuk 6 periode pengamatan sebanyak 96 sampel.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PINED	96	.2000	.750000	.37341667	.093389018
OWNMANAJE R	96	.000120	.424000	.04874898	.066846262
FAM_OWN	96	.436330	1.608500	1.06188479	.312107410
BDSIZE	96	2.000	6.000	3.8125	1.332291259
KOM_AUDIT	96	2.000	12.000	5.69791667	2.873178294
FIRM_SIZE	96	24.562	31.357	27.56209369	1.442027708
ABS_DA	96	.003830	.292369	.06325184	.042205096
Valid (listwise)	N 96				

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah nilai residual dari regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu juga diuji dengan menggunakan normal probability plot yang membenadinkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data yang distribusi normal serta menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.68918568
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225

Berdasarkan tabel di atas hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 1,048 dan tidak signifikan pada 0,05. Tingkat signifikansi $0,222 > 0,05$, maka nilai residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Uji Multikolonieritas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
OWNMANAJER	0.771	1.297	tidak terjadi multikolonieritas
PINED	0.802	1.248	tidak terjadi multikolonieritas
FAM_OWN	0.770	1.299	tidak terjadi multikolonieritas
FSIZE	0.565	1.770	tidak terjadi multikolonieritas
BDSIZE	0.530	1.888	tidak terjadi multikolonieritas
KOMAUDIT	0.595	1.681	tidak terjadi multikolonieritas
KAP	0.441	2.269	tidak terjadi multikolonieritas
MODERATING 1	0.704	1.420	tidak terjadi multikolonieritas
MODERATING 2	0.783	1.277	tidak terjadi multikolonieritas

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson

N	K	DW	Du	Dl
96	9	2.011	1,741	1,336

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam uji Durbin - Watson (DW) adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel. Uji DW dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5 %, dengan jumlah sampel (n= 96), jumlah variabel independen (k=9) sehingga dapat dilihat pada tabel Durbin Watson (DW), dl 1,336 dan du 1,741. Hasil dari output SPSS nilai Durbin Watson (DW) menunjukkan bahwa $du < DW < 4-du$ yaitu $1,741 < 2.011 < 2,259$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Hipotesis dan pembahasan

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Berdasarkan pada tabel di bawah ini, menunjukkan bahwa koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,146 (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris yang independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, besaran perusahaan, KAP yang berafiliasi dengan KAP yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga serta skema bonus mampu mempengaruhi manajemen laba sebesar 14,6%. Sisanya 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,477	0.227	0.146	0,72435

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Ringkasan Hasil Persamaan Regresi Berganda

	Koefisien	t	Signifikansi	Keterangan
CONSTANT	8,908	4,643	0,000	
OWNMANAJER	-0,096	-2,340	0,022	Signifikan
PINED	-0,353	-1,040	0,301	Tidak Signifikan
FAMOWN	-0,135	-0,533	0,595	Tidak Signifikan
FSIZE	-0,224	-3,265	0,002	Signifikan
BDSIZE	-0,121	-0,575	0,567	Tidak Signifikan
KOMAUDIT	0,013	0,392	0,696	Tidak Signifikan
KAP	-0,365	-1,436	0,154	Tidak Signifikan
MODERATING 1	0,095	0,923	0,359	Tidak Signifikan
MODERATING 2	0,237	2,343	0,021	Signifikan

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* (manajemen laba). Pengujian hipotesis ini menggunakan persamaan regresi yang telah dirangkum pada tabel. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -2,340 dengan signifikansi 0,022, dan koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,096. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals* (manajemen laba), yang berarti jika kepemilikan manajerial meningkat maka *discretionary accrual* akan mengalami penurunan, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat menjadi salah satu mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistiknya. Hal ini disebabkan karena ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan sehingga manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan, hal ini juga selaras dengan kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam bentuk manajemen laba.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar -1,040 dengan signifikansi 0,301 dimana lebih besar dari 0.05 dan besarnya koefisien dewan komisaris independen sebesar -0,353. Dengan hasil tersebut, maka membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* (manajemen laba), ditolak.

Dalam penelitian ini, keberadaan dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi kualitas laba yang diprosikan dengan manajemen laba. Monitoring yang efektif tidak dapat dilakukan oleh komisaris independen mungkin dikarenakan pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG di dalam perusahaan (Siregar dan Utama,2005). Hal ini juga dapat dimungkinkan ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan (Siregar dan Utama, 2005)

Hipotesis ketiga (H3a) yang diajukan adalah adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba yang dimoderasi oleh variabel kepemilikan keluarga. Untuk menguji hipotesis ketiga ini digunakan uji nilai selisih mutlak. Dalam penelitian ini moderating ini di simbolkan dengan MODERATING 1 ($|\text{OWNMANAJER} - \text{FAM_OWN}|$).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ini, diperoleh nilai t hitung 0,923 dengan nilai p-value 0,359 dan nilai koefisien sebesar 0,095, yang menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga tidak dapat memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* tidak dapat di moderasi dengan variabel kepemilikan keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3a), ditolak.

Dalam penelitian ini, kepemilikan keluarga tidak dapat memoderasi hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dari data sampel bahwa walaupun data menunjukkan kepemilikan keluarga berada dalam level normal, tetapi karena kepemilikan manajerial cukup rendah yaitu hanya 4,87% saja, maka kepemilikan keluarga tidak dapat menjadi moderasi hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Hipotesis keempat (H3b) menguji tentang pengaruh antara dewan komisaris independen dan manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga. Hasil nilai absolut mutlak untuk moderasi ini di simbolkan dengan MODERATING 2 ($|\text{PINED} - \text{FAM_OWN}|$). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini, diperoleh t hitung 2,343 dengan p-value 0.021, dengan nilai koefisien sebesar 0,237. Dengan signifikansi yang berada dibawah

0,05, maka hipotesis ini diterima. Tanda positif pada koefisiennya berarti interaksi antara dewan komisaris independen dengan kepemilikan keluarga dapat memperlemah hubungan negatif antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara dewan komisaris independen dan manajemen laba.

Banyaknya penelitian yang telah dilakukan terhadap kepemilikan terkonsentrasi dan permasalahan agensi yang timbul, maka terdapat kemungkinan konsentrasi kepemilikan akan memoderasi keefektifan pemantauan oleh dewan komisaris yang independen karena beberapa alasan berikut. Pertama, pemegang saham mayoritas yang memegang kendali dalam perusahaan akan menunjuk dewan komisaris dari luar perusahaan hanya untuk mencari nasihat mereka daripada memberikan mereka tanggung jawab untuk memantau kegiatan manajerial (Anderson dan Reeb, 2004). Kedua, konsisten dengan masalah keagenan tipe II, pemegang saham mayoritas akan memiliki motivasi untuk mengambil alih hak pemegang saham minoritas, dan dengan demikian mereka akan memiliki insentif untuk membatasi pemantauan oleh dewan komisaris dari luar yang mereka tunjuk. Ketiga, independensi dewan komisaris dari luar juga dapat dikompromikan karena kedekatan mereka dan kesetiaan kepada pemegang saham mayoritas yang mengangkat atau mengangkat kembali mereka dalam dewan perusahaan.

Dalam penelitian ini besaran perusahaan (*FIRM_SIZE*) merupakan variabel kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *t* hitung sebesar -3,265 dengan signifikansi 0,002 dan nilai koefisien sebesar -0,224. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh besaran perusahaan terhadap manajemen laba. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa jika besaran perusahaan semakin besar maka manajemen laba akan semakin kecil. Sehingga semakin besar aset perusahaan maka *discretionary accrual* yang dilakukan akan semakin kecil. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Choi (2002), Siregar dan Utama (2006) dan Jaggi *et al* (2009), dimana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar.

Variabel kontrol yang kedua adalah Ukuran dewan komisaris (*BDSIZE*). Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat nilai *t* hitung adalah sebesar -0,575 dengan signifikansi 0,567 dan nilai koefisien sebesar -0,121. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Tanda negatif pada koefisien variabel ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka *discretionary accrual* atau manajemen laba akan semakin kecil. Hal ini dapat dimungkinkan karena tidak berjalannya fungsi monitoring dari dewan komisaris karena masih banyaknya

anggota dewan komisaris yang memiliki hubungan keluarga dengan pemilik saham mayoritas.

Variabel kontrol ketiga adalah komite audit (KOM_AUDIT). Dari hasil pengujian, dapat dilihat hasil t hitung sebesar 0,392 dengan signifikansi 0,696 dan nilai koefisien sebesar 0,013. Hasil ini mengindikasikan bahwa komite audit yang diukur dari jumlah rapat yang diadakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena tingkat signifikansinya jauh diatas 0,05. Jumlah rapat yang digunakan untuk mengukur keefektifan peran komite audit tidak dapat membuktikan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2008) dimana keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol yang terakhir adalah perusahaan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Big 4 (KAP). Hasil pengujian menunjukkan bahwa KAP dengan t hitung sebesar -1,438 dan nilai koefisien sebesar -0,365 dengan nilai p-value sebesar 0,154 yang berada diatas 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Hal ini dikarenakan standar yang dipakai oleh KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4 dalam menjalankan audit adalah sama, yaitu berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Sehingga, baik KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4 akan menjalankan audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam SPAP. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan BIG 4 tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirjolukito (2003) dimana kualitas audit yang tinggi dengan proksi KAP yang berafiliasi dengan Big 4 tidak memperkecil besaran *underpricing*. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Siregar dan Utama (2005). Hasil penelitian tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran KAP mungkin bukan merupakan proksi kualitas audit yang tepat di Indonesia.

Dampak hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan terhadap perilaku praktik adalah masih diperlukannya peraturan yang lebih dapat melindungi kepentingan para pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan karena perusahaan di Indonesia masih banyak yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas yang dapat melakukan pengambilalihan hak (ekspropriasi) terhadap pemegang saham minoritas melalui kebijakan manajer. Selain itu masih diperlukan adanya pengawasan terhadap peraturan yang telah ditetapkan untuk mendorong terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik. Dalam menilai perusahaan, investor diharapkan tidak hanya menilai dari laporan laba saja, karena masih adanya praktik

manajemen laba atau *discretionary accrual* yang dilakukan oleh manajer, sehingga laba yang dilaporkan tidak dapat merefleksikan keadaan ekonomi yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Independensi Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Konsentrasi Kepemilikan dan Skema Bonus, dapat disimpulkan sebagai berikut Variabel Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme kepemilikan saham manajerial dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan manajemen, Variabel dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan pengangkatan dewan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG di dalam perusahaan,

Variabel kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi tidak dapat memberikan pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sedikitnya jumlah prosentase kepemilikan manajerial yaitu rata-rata 4,87% sehingga kepemilikan keluarga tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba, Variabel kepemilikan keluarga dapat menjadi variabel moderating pada hubungan antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dapat memperlemah hubungan negatif antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena pemilihan dewan komisaris independen dipilih oleh pemegang saham mayoritas hanya untuk mencari nasehat mereka daripada memberikan tanggungjawab untuk memantau kegiatan manajerial. Selain itu pemegang saham mayoritas akan membatasi pemantauan dewan komisaris independen.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel kepemilikan keluarga hanya didasarkan pada kesamaan nama belakang untuk menentukan adanya hubungan kekeluargaan. Hal ini memiliki kelemahan karena di Indonesia, kesamaan nama belakang belum berarti menandakan adanya hubungan keluarga, Hasil penelitian yang menunjukkan *Adjusted R Square* yang rendah, yaitu sebesar 14,6%. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang lebih

besar dalam mempengaruhi manajemen laba selain kepemilikan manajerial dan dewan komisaris yang independen.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis serta keterbatasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut Dalam mengukur kepemilikan keluarga disarankan untuk menggunakan konsep kepemilikan ultimat (*ultimate ownership*) dimana rangkaian kepemilikan harus ditelusuri sampai dengan pemilik ultimat yang dapat diidentifikasi, agar hasil lebih akurat, Disarankan untuk menambah variabel lain yang berkaitan erat dengan fungsi pengawasan dan manajemen laba, sebagai contoh pengawasan internal yang dapat dilakukan oleh komite audit dan pengawasan yang berasal dari luar oleh kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah S.N., and Mohd. Nasir N. 2004. Accrual Management and The Independence of The Boards of Directors and Audit Committees. *Journal of Economics and Management*. Vol. 12, No 1.
- Abdul Rahman R., dan F.H Mohamed Ali. 2006. "Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management : Malaysian Evidence." *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No 7. pp. 783-804.
- Andayani, T.D. 2010. "Telaah Tentang Manajemen Laba." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Prestasi*. Vol. 6, No 2, Hal.88-99.
- Anderson, R. and D.M. Reeb. 2004. Board Composition : Balancing Family Influence in S&P 500. *Administrative Science Quarterly* 49 (2), 209-237.
- Beasley, M. S. 1996. "An Empirical Analysis of the relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*. Vol. 71, No. 4, pp. 443-465.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Cascino S., A. Pugliese, D. Mussolino and C. Sansone. 2010. "The Influence of Family Ownership on the Quality of Accounting Information." *Family Business Review*. Vol. 23, No 3, pp. 246-265
- Claessens S., S. Djankov, L.H.P. Lang. 2000. " The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations." *Journal of Financial Economics* 58. pp. 81-112
- Claessens S., and J.P.H Fan. 2002. "Corporate Governance in Asia : A Survey." *International Review of Finance*. pp. 71-103
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review*. Vol. 70, No 2 pp. 193-225.

- Fama E.F and M.C Jensen., 1983. "Separation Ownership And Control". *Journal of Law and Economics*.Vol. 26, No 2, pp. 301-325.
- Fan, J.P.H and T.J. Wong. 2002. "Corporate Ownership Structure and The Informativeness of accounting Earnings in East Asia". *Journal of accounting and Economics*.Vol. 33, pp. 401-425.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., Schipper, K., 2005. "The Market Pricing of Accruals Quality." *Journal of Accounting and Economics* 39, 295–327.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul F., Chen C., &Tsui J (2003). "Discretionary Accounting Accrual, Managers' Incentives and Audit Fees".*Contemporary Accounting Research*, Vol 20, p.441-464
- Hendriksen, E.S. and Michael F. Van Breda. 2001. "Accounting Theory." 5th Edition. Herman Wibowo (penterjemah). Interaksara. Jakarta.
- Jaggi, B., S. Leung, F. Gul. 2009. "Family Control, Board Independence ang Earning Management : Evidence based on Hong Kong Firms", *Journal Accounting Public Policy*, doi : 10.1016/j.jaccpubpol.06.002.
- Jensen, M.C and Meckling W.H. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol 3, Issue. 4, pp.305-360
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- La Fond, R. dan S. Roychowdhury. 2007. "Mangerial Ownership and Accounting Conservatism. <http://papers.ssrn.com/>, diakses tanggal 23 Agustus 2011.
- La Porta, R., F.L. Silanes., A. Ahleifer and R. Vishny. 1999. "Investor Protection and Corporate Governance." *Journal of Financial Economics* 58. pp. 3-27.
- Leuz C., D. Nanda and P.D. Wysocki. 2003. "Earnings Management and Investor Protection : an International Comparison." *Journal of Financial Economics* 69, 505-527.
- Madhumati R. dan Ranganatham M. "Earning Quality, Corporate Governance and Firm Performance." <http://ssrn.com/>, diakses tanggal 18 Juni 2011.
- Morck, R., A. Shleifer and R.W. Vishny. 1987. "Management ownership And Market Valuation : An Empirical Analysis." *Journal of Financial Economics* 20. pp.293-315.
- Park, Y.W. and Shin, H. 2002. "Board Composition and Earning Management in Canada." *Journal of Corporate Finance*. pp. 431-457.
- Schipper, K. and L.,Vincent. 2003. "Earning Quality". *Accounting Horizons*. pp. 97-110.
- Scott, R. William. 2009. *Financial Accounting Theory*. Prentise Hall 5th ed.
- Sekaran, U. 2003. "Research Methods for Business, a Skill Building Approach." 4th ed. John Wiley & Sons, Inc. NY.
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. 2007. "A Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance*. 52.737-785
- Siregar, S.V., dan Utama, S. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)."*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.9. No 3. Hal 307-326.

- Sutojo, S. dan Aldridge, E.J. 2005. *Good Corporate Governance* Tata Kelola Perusahaan yang Sehat. Damar Mulia Pustaka.
- Sutopo, B. 2009. “Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi.” *Pidato pengukuhan Guru Besar*. Universitas Negeri Solo.
- Yang, Mei-Ling, 2010. “The Impact of Controlling Families and Family CEOs on earning Management”, *Family Business Review*, 23:266.
- Yunos, Rahimah, Smith and Ismail, Z. 2010. “Accounting Conservatism And Ownership Concentration : Evidence From Malaysia.” *Journal of Business and Policy Research*, Vol 5, No. 2, pp.1-15.